

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Rekonstruksi

Secara etimologi, rekonstruksi berasal dari awalan “re” dalam Bahasa Indonesia, yang memiliki arti “kembali”, “sekali lagi”, atau “melakukan perubahan/perbaik.¹² Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), rekonstruksi adalah proses mengembalikan atau menyusun kembali sesuatu agar menyerupai keadaan sebelumnya atau dapat dipahami secara utuh.¹³ Dengan demikian, rekonstruksi dapat dimaknai sebagai suatu upaya menata kembali suatu konsep, peristiwa, atau pemahaman agar menjadi lebih terstruktur, jelas, dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Secara terminologi, pengertian rekonstruksi menurut Dr. Yogi Fahrissal merupakan proses membangun atau mengembalikan sesuatu berdasarkan keadaan aslinya, di mana dalam proses tersebut terdapat nilai-nilai utama yang harus dipertahankan agar hasil rekonstruksi tetap sesuai dengan kondisi semula.¹⁴ Sedangkan menurut Multi Sri Asnani, rekonstruksi adalah proses membangun kembali atau mengembalikan

¹² Lamberty Y. Mandagi, “Kontekstualisasi Ibadah sebagai Usaha Kontekstualisasi Teologi,” *Jurnal Titian Emas* 1, no. 1 (2020): 7.

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, diakses 10 Maret 2026, <https://kbbi.web.id/rekonstruksi>.

¹⁴ Yogi Fahrissal, *Penegakan Hukum Pidana dalam Sengketa Penguasaan Tanah*, 67.

suatu keadaan berdasarkan keadaan peristiwa yang terjadi sebelumnya. Dalam proses tersebut, terdapat nilai-nilai dasar yang harus tetap dipertahankan sehingga kegiatan membangun Kembali dapat dilakukan sesuai dengan kondisi awalnya.¹⁵ Dengan itu rekonstruksi tidak hanya berfokus pada pemilihan bentuk, tetapi juga menjaga esensi dan makna dari keadaan semula. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi adalah proses menyusun, membangun, atau mengembalikan Kembali suatu keadaan berdasarkan kondisi atau peristiwa sebelumnya dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dasar agar hasilnya mendekati atau sesuai dengan keadaan semula.

Pemikiran Stephen B. Bevans dalam konteks rekonstruksi tidak hanya dipahami sebagai upaya mengambil suatu keadaan kebentuk semula, tetapi juga sebagai proses menata ulang pemahaman iman agar tetap setia pada nilai-nilai dari Injil sekaligus relevan dengan konteks kehidupan nyata. Melalui Model Praksis yang ditawarkan oleh Bevans rekonstruksi menjadi suatu gerakan reflektif dan aksi nyata, di mana Gereja tidak sekedar mempertahankan tradisi tetapi juga mengolahnya kembali dalam terang pengalaman hidup jemaat. Dengan demikian rekonstruksi iman bukan hanya bersifat teoritis, melainkan terwujud dalam praksis kehidupan sehari-hari.

¹⁵ Multi Sri Asnani, *Sistem Peradilan Tata Usaha Negara: Penegakan Hukum dan Rekonstruksi Keadilan dalam Hukum Administrasi Indonesia* (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2025), 17.

Sejalan dengan itu, pendapat lain dari Andreas Anangguru Yewangoe rekonstruksi merupakan upaya membangun Kembali pemahaman iman Kristen dengan cara yang kontekstual, khususnya dalam memahami misteri Allah yang tersembunyi, tanpa bertentangan dengan Injil. Rekonstruksi ini tidak dimaksudkan untuk mengubah inti ajaran iman, melainkan untuk memperjelas makna teologis agar lebih relevan dengan konteks kehidupan manusi.¹⁶ Dengan demikian rekonstruksi menjadi sarana untuk menjembatani antara kebenaran iman yang tetap dan realitas kehidupan yang terus berkembang.

B. Makna Hari Minggu dalam Kekristenan

Hari Minggu memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan iman orang Kristen. Bagi umat Kristen, hari Minggu bukan hanya sekadar hari libur, tetapi merupakan hari khusus yang dipakai untuk beribadah dan membangun hubungan dengan Tuhan. Pada hari ini umat percaya berkumpul dalam persekutuan jemaat untuk berdoa, memuji Tuhan, mendengarkan firman, serta memperkuat iman bersama. Melalui ibadah tersebut, orang percaya diingatkan kembali akan karya keselamatan Allah dan diajak untuk menyerahkan hidupnya kepada Tuhan melalui kehidupan yang benar.¹⁷ Ibadah juga tidak seharusnya

¹⁶ Yuel, "Rekonstruksi Sosial Jemaat Katunen pada Esoterisme Religio Magis Bukit Batu," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* (2022): 403.

¹⁷ Alferdi, "Analisis Rendahnya Minat Jemaat dalam Ibadah Hari Minggu," *Jurnal Teologi Praktika* (2022), 13.

dipandang sebagai formalitas, tetapi sebagai kesempatan bagi manusia untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan melalui firman-Nya.

Secara teologis, Hari Minggu berkaitan erat dengan peristiwa kebangkitan Yesus Kristus. Dalam tradisi Gereja, hari Minggu disebut sebagai hari pertama dalam minggu yang dipilih oleh orang Kristen untuk beribadah karena pada hari itulah Yesus bangkit dari kematian. Peristiwa kebangkitan tersebut menjadi dasar utama iman Kristen karena melalui kebangkitan Kristus manusia memperoleh pengharapan akan keselamatan dan kehidupan yang baru.¹⁸ Oleh sebab itu, sejak Gereja mula-mula, orang-orang percaya telah berkumpul pada hari pertama minggu untuk merayakan kemenangan Kristus atas maut dan untuk memperingati karya keselamatan Allah.

Berdasarkan pemikiran John Calvin, hari minggu dipahami sebagai waktu yang dikuduskan dan memiliki makna teologis yang mendalam, di mana ibadah menjadi momen sakral perjumpaan antara manusia dengan Allah, dalam perjumpaan itu ajaran iman tidak hanya diajarkan, tetapi juga membentuk dan memberi ciri khas pada pelaksanaan ibadah sehingga hari minggu tidak hanya sekedar menjadi rutinitas, melainkan dasar penting bagi kehidupan iman jemaat¹⁹. Oleh

¹⁸ Lindung Zega dan Santoso, "Makna Hari Sabat dalam Keluaran 20:11 dan Implikasinya bagi Umat dan Gereja Masa Sekarang," *Journal of Religious and Socio-Cultural* (2021), 31.

¹⁹ Yudi Handoko, "Teologi John Calvin: Implikasi bagi Pemimpin Ibadah Masa Kini," *Jurnal Excelsis Deo* (2024): 134.

karena itu hari minggu juga menjadi sarana pembentukan spiritualitas umat agar hidup sesuai dengan kehendak Allah dalam kehidupan.

Dari pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hari minggu memiliki makna penting dalam kehidupan iman Kristen sebagai hari yang dikhususkan untuk beribadah bersekutu dan memperdalam hubungan dengan Tuhan. Secara teologis hari tersebut berpusat pada kebangkitan Yesus Kristus yang menjadi dasar iman dan sumber pengharapan akan keselamatan serta kehidupan baru. Ibadah pada hari minggu tidak hanya menjadi rutinitas tetapi menjadi sarana perjumpaan dengan Tuhan yang membentuk iman dan spiritualitas. Dalam pandangan John Calvin, hari minggu juga dipahami sebagai waktu yang dikuduskan untuk membangun kehidupan rohani umat agar hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Selain pemahaman teologis dan pandangan para ahli, makna hari minggu juga perlu dipahami berdasarkan dasar Alkitab sebagai sumber utama iman Kristen. Sebagai dasar Alkitabiah, makna hari minggu juga dapat dilihat dalam kitab Kisah Para Rasul 20:7 yang menyatakan bahwa pada hari pertama dalam minggu, murid-murid berkumpul untuk memecahkan roti dan mendengarkan pengajara.²⁰ Selain itu dalam Wahyu 1:10, disebutkan tentang hari Tuhan yang menunjukkan adanya waktu

²⁰ Alkitab Terjemahan Baru, Kis 20:27.

husus yang dipersembahkan bagi Tuhan dalam kehidupan orang percaya.²¹ Kedua ayat ini menegaskan bahwa sejak Gereja mula-mula, hari minggu telah dipahami sebagai waktu yang dikuduskan untuk bersekutu, beribadah, dan mendengarkan firman Tuhan. Dengan demikian, Hari Minggu tidak hanya memiliki makna historis dan teologis, tetapi juga memiliki dasar biblis yang kuat sebagai hari ibadah yang membangun iman dan persekutuan umat percaya.

C. Misi Gereja

Misi Gereja merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan Gereja di dunia. Gereja tidak hanya dipanggil untuk berkumpul dalam ibadah, tetapi juga diutus untuk melaksanakan karya keselamatan Allah bagi dunia. Sejak zaman para rasul, Gereja memiliki tanggung jawab untuk memberitakan Injil serta menghadirkan kasih Tuhan melalui berbagai bentuk pelayanan kepada manusia.²² Oleh karena itu, misi Gereja tidak hanya berkaitan dengan pemberitaan Injil, tetapi juga mencakup keterlibatan Gereja dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dasar pelaksanaan misi Gereja dapat dilihat melalui Amanat Agung yang diberikan Yesus kepada murid-murid-Nya. Yesus memberikan perintah kepada murid-murid-Nya untuk pergi dan

²¹ Alkitab Terjemahan Baru, Why 1:10.

²² Edwind Simatupang, "Keterlibatan Umat Beriman dalam Karya Misi Gereja Lokal berdasarkan Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* (2023), 202.

memberitakan Injil kepada semua bangsa. Amanat Agung menjadi dasar utama pelaksanaan misi Gereja. Dalam Matius 28:19–20 Yesus berkata: Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Ku perintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman. Selain itu, dalam Markus 16:15 Yesus juga berkata: Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk.²³ Yesus menjalankan misi-Nya di dunia melalui pemberitaan Injil, pelayanan kasih, dan pengajaran kepada manusia.

Markus 1:14-15 tertulis bahwa Yesus datang ke Galilea untuk memberitakan Injil Allah dengan berkata: Waktunya telah genap Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil. Selain itu, dalam Lukas 4:18 Yesus menyatakan bahwa Ia diutus untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin.²⁴ Misi Yesus juga diwujudkan melalui pelayanan kasih kepada sesama. Dalam Matius 14:14 tertulis bahwa Yesus tergerak oleh belas kasihan dan menyembuhkan orang-orang sakit. Selain itu, dalam Yohanes 13:14–15 Yesus memberikan teladan pelayanan kepada murid-murid-Nya dengan membasuh kaki mereka. Selain itu, Yesus melaksanakan misi-Nya melalui pengajaran

²³ Alkitab Terjemahan Baru, Mat 28:19-20, Mark 15:16.

²⁴ Alkitab Terjemahan Baru, Mark 1:14-15, Luk 4:18.

tentang Kerajaan Allah. Dalam Matius 9:35 dijelaskan bahwa Yesus berkeliling ke kota dan desa untuk mengajar, memberitakan Injil, dan menolong orang-orang yang menderita.²⁵ Dengan demikian, misi Yesus tidak hanya melalui perkataan, tetapi juga melalui tindakan nyata kepada manusia.

Dalam pemahaman teologi misi, Gereja dipandang sebagai bagian dari *Missio Dei*, yaitu misi Allah bagi dunia. Artinya, misi tidak untuk terlibat dalam karya keselamatan-Nya. Gereja dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui pelayanan kasih, pemberitaan firman, serta keterlibatan dalam kehidupan masyarakat.²⁶ Dengan demikian, Gereja tidak hanya berbicara tentang iman secara teoritis, tetapi juga menghadirkan iman tersebut dalam tindakan nyata di tengah kehidupan sosial. Dalam penelitian ini, misi dipahami sebagai praktik kehidupan iman yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Oleh karena itu, rekonstruksi makna hari Minggu bertujuan untuk melihat sejauh mana praktik misi dijalankan dan dihidupi oleh jemaat dalam memaknai hari Minggu di tengah kehidupan sosial dan budaya mereka.

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat dilihat bahwa keberadaan Gereja di tengah dunia tidak terlepas dari tanggung jawab

²⁵ Alkitab Terjemahan Baru, Mat 14:14, Yoh 13:14-15, Mat 9:35.

²⁶ Edwind Simatupang, Keterlibatan Umat Beriman dalam Karya Misi Gereja Lokal berdasarkan Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans, 215.

untuk menjalankan misi Allah. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat persekutuan bagi orang-orang percaya, tetapi juga sebagai sarana bagi umat Kristen untuk menyatakan kasih Allah kepada sesama. Melalui berbagai bentuk pelayanan, baik dalam bidang rohani maupun sosial, Gereja diharapkan mampu memberikan dampak yang nyata bagi kehidupan jemaat dan masyarakat disekitarnya. Dengan demikian, misi Gereja menjadi wujud nyata dari panggilan iman yang harus diwujudkan dalam tindakan yang konkret.

Sejalan dengan itu, Stephen B. Bevans mencetuskan tentang misi kontekstual yang merupakan pelaksanaan perutusan Gereja yang tidak hanya berpegang pada Kitab Suci dan tradisi sebagai sumber iman, tetapi juga secara serius memperhatikan pengalaman manusia dalam konteks nyata. Artinya misi tidak disampaikan secara kaku atau seragam, melainkan diungkapkan dan disampaikan secara kebudayaan, Sejarah, dan situasi kehidupan masyarakat setempat. Dengan demikian, Injil diwartakan secara relevan dan dapat dipahami, sehingga pesan keselamatan benar-benar hadir dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.²⁷ Oleh sebab itu, misi kontekstuan menuntut Gereja untuk peka, terbuka, dan mampu menerjemakan iman ke dalam kehidupan nyata.

²⁷ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Mauere: Ledalero, 2002), 5.

Berdasarkan pemahaman misi Gereja sebagai *Missio Dei* fenomena di tempat Kebaktian Kappuan jemaat Miallo yang lebih mengutamakan kegiatan sosial pada hari minggu menunjukkan bahwa pemahaman tentang misi belum sepenuhnya utuh, karena ibadah dan tindakan sosial masih dipisahkan. Padahal misi Gereja mencakup keduanya secara menyatu: ibadah sebagai sumber kekuatan iman, dan kegiatan sosial sebagai wujud nyata dari iman tersebut. Dalam terang pemikiran Stephen B. Bevans situasi ini perlu di rekonstruksi agar jemaat memahami bahwa kegiatan sosial tidak menggantikan ibadah, melainkan harus berakar dari ibadah itu sendiri. Dengan demikian jemaat dapat menghidupi misi secara seimbang, di mana persekutuan dengan Allah dan pelayanan kepada sesama berjalan bersama sebagai satu kesatuan dalam kehidupan iman.

D. Gereja yang Kontekstual

Gereja merupakan komunitas iman yang memegang peranan penting dalam kehidupan jemaat. Menurut Purin Marbun, kata Gereja dalam bahasa Indonesia atau *church* dalam bahasa Inggris berasal dari kata dalam bahasa Portugis "*Igreja*" dan bahasa Jerman "*Kirche*." Istilah tersebut berkaitan dengan kata dalam bahasa Yunani "*kuriake*" yang berarti milik Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa Gereja pada dasarnya bukan milik manusia, melainkan milik Tuhan. Selain itu, dalam bahasa Yunani juga digunakan istilah "*ekklesia*" yang berarti jemaat. Istilah ini sepadan dengan

kata dalam bahasa Ibrani “*qahal*.” Kedua istilah tersebut merujuk pada arti yang sama, yaitu sekelompok orang yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang yang berasal dari Tuhan. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Gereja bukan sekadar bangunan, tetapi persekutuan orang-orang yang menjadi milik Tuhan.²⁸ Melalui istilah *kuriake*, *ekklesia*, dan *qahal*, Gereja dipahami sebagai orang-orang yang dipanggil oleh Tuhan keluar dari kegelapan menuju terang-Nya. Hal ini menegaskan bahwa Gereja adalah komunitas umat percaya yang hidup dalam panggilan Tuhan.

Selain itu, pandangan lain dari Ricardo Freedom Nanuru, menyatakan bahwa secara Alkitabiah, pengertian Gereja dijelaskan oleh Konferensi WaliGereja Indonesia dalam buku *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Di dalamnya dijelaskan bahwa Gereja bukan sekadar definisi, melainkan persekutuan orang-orang percaya yang disebut *ekklesia*. Jemaat disebut Gereja karena iman mereka kepada Yesus Kristus, khususnya dalam mengingat wafat dan kebangkitan-Nya (lih. 1 Korintus 1:2). Dalam Perjanjian Baru, Gereja juga dikenal dengan tiga sebutan, yaitu Umat Allah, Tubuh Kristus, dan Bait Roh Kudus.²⁹ Dengan demikian, Gereja memiliki identitas yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mencerminkan kesatuan dan persekutuan hidup dalam iman Kristus.

²⁸ Purim Marbun, *Peran Gereja dalam Pembinaan Rohani Jemaat* (Yogyakarta: PMBR Andi, 2022), 5.

²⁹ Ricardo Freedom Nanuru, *Gereja Sosial Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 42.

E. Model Praksis dalam Teologi

1. Pengertian Model Praksis

Menurut Stephan B. Bevans dalam bukunya yang berjudul *Model-model Teologi Kontekstual*, model praksis adalah cara berteologi yang berfokus pada kehidupan nyata orang Kristen dalam konteks sosialnya, terutama ketika masyarakat sedang mengalami perubahan sosial. Teologi tidak hanya dipikirkan, tetapi juga dihidupi dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Pendekatan model praksis Stephan B. Bevans menekankan bahwa teologi harus hidup dalam pengalaman nyata jemaat, sehingga iman tidak hanya dipahami secara teori tetapi diwujudkan dalam tindakan sehari-hari.³⁰ Pendekatan ini relevan bagi Jemaat Miallo karena memungkinkan Gereja merefleksikan makna Hari Minggu secara kontekstual dan mendorong keterlibatan jemaat dalam ibadah serta pelayanan sosial.

Sejalan dengan itu, beberapa ahli pun memberikan pandangan tentang model praksi, seperti pendapat David Eko Setiawan yang menyatakan bahwa model praksis merupakan pendekatan dalam teologi kontekstual yang menekankan pentingnya tindakan nyata dan refleksi atas tindakan itu, dibandingkan hanya memusatkan perhatian pada teori atau ajaran klasik. Pendekatan ini sering dikaitkan dengan

³⁰ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 127.

teologi pembebasan dan teologi praktis, karena mendorong keterlibatan langsung dengan kondisi sosial masyarakat dan berupaya memberikan kontribusi nyata terhadap perubahan sosial.³¹ Dengan demikian, model praksis memungkinkan Gereja dan jemaat untuk menghubungkan iman dengan kehidupan sehari-hari sehingga teologi tidak hanya dipahami tetapi juga dihidupkan secara nyata.

Pendapat lain dari Lamberti Mandagi, menyatakan bahwa model praksis berangkat dari konteks, tindakan, atau situasi sosial dengan fokus pada pengalaman nyata (praksis). Dalam praksis ini terdapat dua dimensi utama, yaitu aksi dan kontemplasi, yaitu momen ketika kita berhenti sejenak untuk hadir di hadapan Allah. Dari pengalaman praksis tersebut, dilakukan refleksi teologis. Model praksis sering disebut juga sebagai *model pembebasan*, karena melihat pewahyuan sebagai kehadiran Allah yang nyata dalam sejarah, baik melalui peristiwa sehari-hari, struktur sosial dan ekonomi, situasi penindasan, maupun pengalaman hidup kaum miskin dan tertindas.³² Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan teologi untuk tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihidupi dan diterapkan dalam kehidupan nyata jemaat.

³¹ David Eko Setiawan, "Model-Model Teologi Kontekstual," 433.

³² Lamberty Mandagi, "Kontekstualisasi Ibadah," 63.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Model praksis adalah pendekatan teologi kontekstual yang menekankan keterkaitan antara iman dan pengalaman nyata jemaat dalam kehidupan sosial mereka. Pendekatan ini menekankan aksi dan refleksi, di mana teologi tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diwujudkan dan dihidupi dalam tindakan sehari-hari. Model praksis relevan bagi Gereja, termasuk Jemaat Miallo, karena memungkinkan jemaat menghubungkan iman dengan konteks sosial, memperkuat partisipasi dalam ibadah, serta mendorong keterlibatan dalam pelayanan dan misi. Dengan kata lain, model ini menjadikan teologi hidup dan praktis, mampu menghadirkan perubahan nyata baik dalam kehidupan rohani maupun sosial jemaat.

2. Kelebihan Model Praksis

Model praksis Stephan B. Bevans memiliki beberapa kelebihan dalam pengembangan teologi kontekstual. Salah satu kelebihannya adalah memiliki landasan epistemology yang kuat karena tidak hanya bertumpu pada teori, tetapi juga pada refleksi kritis terhadap tindakan nyata dalam kehidupan, model ini menekankan pentingnya tindakan (aksi) yang disertai refleksi sehingga teologi tidak berhenti pada pemahaman konseptual saja, melainkan diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Selain itu, model ini juga bersifat kontekstual karena berangkat dari realitas sosial yang dihadapi masyarakat,

sehingga mampu memberikan respons yang relevan terhadap berbagai persoalan kehidupan.³³ Dengan demikian, model praksis menjadi pendekatan teologi yang menekankan keterkaitan antara refleksi iman dan Tindakan nyata sehingga mampu menjawab kebutuhan dan realitas kehidupan umat secara kontekstual.

Selain itu, kelebihan model praksis dari perspektif teologi pembebasan, Gustavo Gutierrez mengungkapkan bahwa model praksis memiliki kelebihan dalam mendorong Gereja untuk tidak bersikap pasif, melainkan terlibat aktif dalam menghadapi realitas sosial yang tidak adil di tengah masyarakat. Praksis membantu Gereja untuk peka terhadap penderitaan dan ketidakadilan, serta mendorong tindakan nyata demi terciptanya kehidupan yang lebih adil. Selain itu model ini menekankan pentingnya refleksi iman yang berakar pada firman Tuhan, sehingga tindakan yang dilakukan tidak sekedar berdasarkan kehendak manusia, tetapi selaras dengan nilai kasih, damai, dan kehendak Allah.³⁴ Dengan demikian, praksis menjadi sarana bagi Gereja untuk menghadirkan iman yang hidup dan relevan, sekaligus menjaga keseimbangan antara tindakan sosial dan kebenaran teologis.

³³ David Eko Setiawan, "Model-Model Teologi Kontekstual," *Jurnal Teologi dan Sistematisa Praktika* (2024): 433–434.

³⁴ Fajar Gumelar, "Peran Gereja Masa Kini Menyikapi Teologi Pembebasan Gutierrez," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* (2019): 22.

Dari kedua pandangan tersebut sama-sama menekankan bahwa model praksis menghubungkan refleksi iman dengan tindakan nyata dalam kehidupan. Bevans lebih menekankan pada bagaimana teologi dibangun dari refleksi kritis atas pengalaman hidup sehingga relevan dengan situasi nyata. Sementara itu Gustavo Gutierrez lebih menyoroti dimensi praksis sebagai dorongan untuk tindakan pembebasan, yaitu keterlibatan aktif Gereja dalam melawan ketidakadilan sosial dengan tetap berakar pada nilai iman Kristen.

3. Metode Penerapan Model Praksis

a. Metode Penerapan

Model Praksis yang dikemukakan oleh Stephen B. Bevans merupakan pendekatan teologi kontekstual yang menekankan hubungan timbal balik antara refleksi dan tindakan dalam kehidupan nyata. Dalam penerapannya model ini tidak terlepas dari pengaruh pemikiran Paulo Freire yang memahami praksis sebagai kesatuan antara aksi dan refleksi untuk mentransformasikan realitas.³⁵ Oleh karena itu, penerapan model praksis dimulai dari pengalaman terhadap realitas konkret yang dialami individu atau kelompok, kemudian dilanjutkan dengan analisis kritis terhadap situasi tersebut.

³⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 2000), 54.

Selanjutnya dilakukan refleksi yang mengaitkan pengalaman tersebut dengan nilai-nilai iman atau kebenaran yang diyakini, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Berdasarkan refleksi tersebut, dirancang tindakan nyata sebagai upaya perubahan terhadap situasi yang dihadapi. Proses ini tidak berhenti pada tindakan saja, tetapi dilanjutkan dengan evaluasi dan refleksi ulang guna melihat efektivitas tindakan yang telah dilakukan.³⁶ Dengan demikian, model praksis bersifat siklus dan berkesinambungan, yang bertujuan menghasilkan perubahan yang nyata dalam kehidupan individu maupun kelompok.

b. Metode Penerapan Model Praksis dalam Konteks Jemaat

Metode penerapan model praksis menurut Stephen B. Bevans dalam konteks jemaat berangkat dari hidup yang nyata sebagai titik awal berteologi. Jemaat diajak untuk mengungkapkan berbagai pergumulan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, baik yang bersifat pribadi maupun sosial. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan secara kritis dalam terang iman Kristen melalui pembacaan Alkitab dan nilai-nilai Gereja.³⁷ Pendekatan ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Paulo Freire yang

³⁶ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 75.

³⁷ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 70.

menekankan pentingnya kesadaran kritis terhadap realitas sebagai dasar perubahan. Dengan demikian, proses berteologi tidak bersifat abstrak, melainkan lahir dari kehidupan konkret jemaat.³⁸ Melalui proses ini, diharapkan jemaat mampu mengalami perubahan yang nyata serta bertumbuh dalam iman yang diwujudkan melalui tindakan sehari-hari.

Kemudian hasil refleksi tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata sebagai bentuk praksis iman, seperti pelayanan sosial, rekonsiliasi, maupun perubahan sikap hidup yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Setelah tindakan dilakukan jemaat kembali melakukan evaluasi dan refleksi untuk melihat dampak dari tindakan tersebut serta melakukan langkah selanjutnya. Dengan itu model praksis tidak hanya menekankan pemahaman teologis, tetapi juga mendorong jemaat untuk menghidupi iman secara aktif dan kontekstual dalam kehidupannya.

4. Model Praksis dalam Praktik Misi

Belum ditemukan secara khusus pembahasan dari para ahli yang secara langsung mengkaji model praksis dalam praktik misi sebagai satu konsep utuh. Oleh karena itu, penulis berupaya

³⁸ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 51.

merumuskan pengertian tersebut dengan mengacu pada pemikiran Stephen B. Bevans mengenai model praksis serta pengertian umum tentang misi.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Bevans, bahwa model praksis adalah pendekatan berteologi yang menitikberatkan pada kehidupan nyata orang Kristen dalam konteks sosialnya, khususnya ketika masyarakat sedang menghadapi dinamika dan perubahan sosial, serta diwujudkan melalui aksi nyata sebagai bentuk respons iman terhadap situasi yang dihadapi.³⁹ Dengan demikian, iman tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dihidupi melalui tindakan yang membawa dampak nyata bagi kehidupan bersama.

Setelah memahami konsep model praksis Bevans, maka langkah selanjutnya adalah mengkaji pengertian misi sebagai bagian penting dalam kehidupan Gereja. Misi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan tertentu, tetapi merupakan panggilan mendasar yang melekat pada keberadaan Gereja itu sendiri. Menurut Harianto, misi adalah tugas menyeluruh yang dipercayakan Allah kepada Gereja, yang mencakup pelayanan kepada Allah, kepada sesama anggota jemaat, serta kepada orang-orang yang belum percaya kepada Yesus Kristus.⁴⁰ Sehingga dapat dipahami bahwa, misi menjadi wujud nyata dari iman

³⁹ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 127.

⁴⁰ Harianto, *Pengantar Misiologi* (Surabaya: Andi, 2012), 5.

Gereja dalam menghadirkan kasih dan karya keselamatan Allah di tengah dunia.

Berdasarkan pemahaman tentang model praksis menurut Bevans dan konsep misi sebagai tugas Gereja, dapat disimpulkan bahwa model praksis dalam praktik misi merupakan pendekatan yang mengintegrasikan refleksi iman dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini berangkat dari pengalaman konkret umat dalam konteks sosial, kemudian merefleksikan dalam terang firman Tuhan, dan diwujudkan dalam pelayanan. Dengan demikian, praktik misi tidak hanya berfokus pada pemberitaan tetapi juga pada keterlibatan aktif Gereja dalam menghadirkan kasih dan keselamatan Allah secara nyata di tengah kehidupan masyarakat.